

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kehidupan Dan Kematian

Kehidupan dan kematian adalah dua hal yang menjadi bagian dari umat manusia yang harus dijalani (2 Sam. 1:23; Ams. 18:21; Rom. 14:7-9).¹ Kehidupan ditandai dengan keberadaan nafas yang menandakan masih adanya aktivitas dan interaksi baik dengan sesama maupun makhluk hidup lainnya. Sedangkan kematian merupakan lawan dari kehidupan karena kematian ditandai dengan ketiadaan nafas yang menandakan bahwa tidak ada lagi aktivitas atau interaksi dengan sesama maupun makhluk hidup lainnya.²

Menurut Kamus Teologi, kematian merupakan akhir dari kehidupan jasmani, yang secara otomatis dialami oleh manusia berdasarkan waktu yang telah ditetapkan oleh Tuhan.³ Oleh karena itu, kematian merupakan suatu hal yang masih menjadi misteri, belum bisa dimengerti oleh manusia, suatu pengalaman yang tidak dapat terjajaki.⁴ Tidak ada satu pun orang yang dapat menjauhkan diri dari kematian.⁵

¹P.Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia: Suatu Telaah Biblis* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011), 132.

²Henri Sirangki, "Ke Mana Setelah Kematian" (IAKN Toraja, 2022), 12-13.

³ S.J. Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta, 1995), 137.

⁴Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 1.

⁵Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 19.

Kematian adalah peristiwa dimana roh berpisah dengan tubuh, seperti yang dijelaskan di dalam Pengkhotbah 12:7 ketika orang mengalami kematian, maka rohnya akan kembali kepada Allah yang mengaruniakannya. Sedangkan tubuhnya akan kembali menjadi tanah.⁶ Kematian menjadi jembatan bagi manusia untuk beralih dari tempat yang kelihatan secara fisik ke alam roh yang tidak bisa dilihat.

Orang yang telah mati sudah tidak bisa lagi melakukan sesuatu untuk keselamatannya. Di manapun ia ditempatkan oleh Tuhan, maka di situlah ia harus berada. Manusia tidak bisa memilih sendiri sesuai keinginan, bahkan dengan kekayaan yang dimiliki (Luk.16:19-31).⁷

B. Relasi Hidup Dan Mati Dalam Alkitab

1. Relasi Sebagai Bagian Dari Kehidupan Manusia

Relasi merupakan bagian dari kehidupan manusia, dimana manusia memiliki relasi secara vertikal dan horizontal. Relasi secara vertikal ialah relasi dengan Allah. Kemudian relasi secara horizontal ialah relasi dengan diri sendiri, sesama dan alam. Relasi dengan sesama manusia terlihat pada masa penciptaan, dimana manusia atau Adam diciptakan menurut “gambar” dan “rupa” Allah. Namun gambar dan rupa Allah itu belum sepenuhnya dimiliki oleh Adam. Dimana ia belum memiliki relasi atau hubungan. Dengan demikian,

⁶Pieter Lase, *KATEKISASI UMUM: Menyibak Tabir Kebenaran* (Malang: Gandum Mas, 2014), 279.

⁷Yan Antoni, *KATEKISASI KOMPREHENSIF: Tanya Jawab Sekitar Agama Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2006), 206.

di dalam Kejadian 2:18 dikatakan “Tuhan Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”⁸ Hal tersebut berarti bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

Relasi merupakan bagian dari gambar dan rupa Allah, karena dalam konsep Ketuhanan juga memiliki hubungan dengan pihak lain. Dimana di dalam konsep Ketuhanan terdiri dari Bapa, Putra dan Roh Kudus.⁹ Hal tersebut menggambarkan adanya sebuah relasi yang tidak hanya dalam artian bahwa manusia hanya sebuah perkumpulan individu yang memiliki gambar masing-masing. Akan tetapi menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki relasi atau hubungan satu dengan yang lainnya.¹⁰ Akan tetapi Relasi dengan sesama sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berinteraksi akan dipisahkan oleh kematian.¹¹

2. Cara Tokoh-tokoh Alkitab Menjalinkan Relasi Dengan Leluhur

Berbicara tentang relasi hidup dan mati, pada masa Perjanjian Lama terdapat suatu cara yang dilakukan oleh bangsa Israel dalam memposisikan nenek moyang mereka. Mereka menganggap posisi nenek moyang mereka adalah suatu hal yang sangat penting dan utama. Hal tersebut nampak dalam

⁸Stimson Hutagalung, “Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial,” *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (2015): 81.

⁹Ibid, 82.

¹⁰Ibid.

¹¹Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 10.

kisah-kisah tentang Abraham, Ishak dan Yakub serta keturunannya.¹² Pandangan tersebut di dasarkan atas perintah untuk menghormati orang tua, seperti yang terdapat di dalam Keluaran 20:12; Ulangan 5:16; bahkan di dalam Matius 15:4; 19:19; Efesus 6:2.

Ada beberapa kisah yang memperlihatkan bagaimana mereka menghormati leluhur mereka yang telah mati. yang pertama ialah Yusuf yang menguburkan ayahnya di tempat asalnya (Kej.13:19). Yang kedua ialah Musa yang terus membawa tulang-tulang Yusuf dalam perjalanan keluar dari Mesir (Kel.13:19) dan menguburkannya di Sikhem (Yos. 24:32). Yang ketiga ialah Daud yang juga membawa tulang-tulang Saul yang diambil dari warga kota Yabesh-Gilead untuk dikuburkan di tanah Benyamin (2 Sam. 21:12,13). Semua itu dilakukan dalam hal relasi yang tidak pernah terputus antara cucu dengan leluhur yang telah mati.¹³

Di dalam Perjanjian Baru juga terdapat bagaimana menghormati orang yang telah mati. Hal tersebut terlihat dalam apa yang dilakukan oleh Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus serta Salome ketika Yesus mati. Mereka melakukan sebuah penghormatan yang terakhir dengan cara mengunjungi kubur Yesus dan membawa rempah-rempah (Mrk. 16:1). Tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi yang juga terdapat di dalam Perjanjian Lama dari kisah Yusuf yang memberi rempah-rempah bagi mayat ayahnya sebelum di

¹²Martha Ar Molla dan Robert Setio, "Roh Nenek Moyang Atau Setan? Kesurupan Sebagai Pintu Masuk Bagi Dialog Antara Kekristenan Dan Agama Marapu DI Sumba," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 14.

¹³Ibid.

bawah kembali ke Kanaan.¹⁴ Hal tersebut dilakukan bukan dalam hal pemujaan, melainkan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tuanya.

C. Pandangan Kekristenan Tentang Relasi Dengan Orang Yang Telah Mati

1. Roh Orang Mati

Ketika orang mengalami kematian, maka ia sudah tidak bisa lagi kembali ke dunia dan berhubungan dengan orang yang masih hidup. Kematian mengakibatkan keterpisahan dengan yang masih hidup.¹⁵ Ia sudah tidak bisa memberi, berbicara, bahkan melindungi manusia lain yang masih hidup. Dimana kematian merupakan kesudahan dari keberadaan seseorang (2 Sam. 12:15; 14:14). Manusia yang telah mati akan menuju hades sebagai ruang antara kematian dan penghakiman akhir.¹⁶

Orang yang telah mati tidak bisa lagi berhubungan dengan orang yang masih hidup (Luk. 16:27-31). Mereka sudah tidak bisa lagi untuk mengunjungi keluarganya yang masih hidup (Luk.16:29). Karena mereka yang masih hidup di dunia memiliki kesaksian Musa dan nabi-nabi (firman Tuhan) untuk mereka

¹⁴Duma Fitri Pakpahan, "Budaya Batak Toba 'Bersiarah Ke Kuburan' Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 1–10.

¹⁵Mesrawati Gaurifa Gustav Gabriel Hareta, Eirene Kardiani Gulo, "Strategi Gereja Mengatasi Praktik Okultisme Di Seputar Kematian," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2022): 37–47.

¹⁶Edison Frans, "Tinjauan Teologis Terhadap Ritual Budaya Mangngaro Bagi Orang Kristen Di Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat" (Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETAI), 2019), 51.

dengarkan¹⁷ Bahkan di dalam Ayub 7:9,10 dijelaskan bahwa roh orang yang telah mati tidak bisa lagi gentayangan maupun kembali ke rumahnya.¹⁸

Selain itu, orang yang masih hidup juga sudah tidak bisa lagi mendoakan untuk keselamatan dari orang yang telah mati.¹⁹ Bahkan orang yang telah mati tidak akan bisa untuk marah apabila seseorang tidak melakukan adat-istiadat nenek moyang yang berhubungan dengan orang mati (sembahyang arwah).²⁰ Kemudian orang yang masih hidup sudah tidak bisa berbicara atau berkomunikasi dengan orang yang sudah mati, meminta berkat dan petunjuk kepada mereka, atau untuk memberi makan. Orang mati tidak bisa untuk melindungi keturunannya (anak-cucunya)²¹ Oleh sebab itu, segala aktivitas dari manusia yang berhubungan dengan roh orang mati adalah suatu tindakan yang tidak benar dan kesia-siaan di hadapan Tuhan.²²

2. Relasi Dalam Persekutuan Dengan Kristus

Dalam hal relasi ini, dijelaskan bahwa seperti keanggotaan tubuh Kristus yang tidak diremukkan oleh kematian, demikian juga keanggotaan suatu golongan orang-orang percaya yang tidak akan dihancurkan oleh kematian.²³ Dimana persekutuan dengan Kristus setelah mati harus dilihat secara korporatif dan bukan secara individualistis, sehingga persekutuan dengan Kristus juga

¹⁷Pieter Lase, *KATEKISASI UMUM: Menyibak Tabir Kebenaran*, 208 .

¹⁸Ibid, 210.

¹⁹Ibid, 207.

²⁰Ibid, 281.

²¹Ibid, 281-283.

²²David Susilo Pranoto, "Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian," *Manna Refflesia* 4, no. 1 (2017): 1–15.

²³Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 207.

mengandung persekutuan yang bersifat horizontal di antara anggota yang berhubungan satu dengan yang lain di dalam Tuhan. Oleh sebab itu, ketika seseorang telah mati, maka ia tetap berada di dalam persekutuan dengan orang yang masih hidup di dunia. Hubungan tersebut terus terjalin karena keanggotaan mereka di dalam tubuh Kristus dan hanya dalam, dengan, dan melalui Kristus.²⁴

Relasi sebagai persekutuan di dalam Kristus tersebut dapat terjalin melalui perjamuan kudus. Dalam liturgi tersebut terdapat tempat untuk memperingati orang-orang yang telah mati di dalam Kristus sebagai bagian dari gereja yang tidak kelihatan.²⁵ Selain itu, umat Kristen juga bisa melakukan doa pengucapan syukur sebagai sarana untuk melakukan hubungan tersebut. Akan tetapi doa tersebut harus tertuju kepada perbuatan Allah terhadap kehidupan mereka selama hidup di dunia.²⁶ selain itu, sifat persekutuan dengan orang yang sudah mati juga ditentukan oleh kenyataan bahwa keduanya sama-sama menantikan penggenapan hari Tuhan.²⁷

Hal yang sama juga dipahami oleh Calvin dalam memahami gereja. Dimana ia memahaminya dalam dua sisi yakni gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan. Menurutnya gereja yang tidak kelihatan adalah tubuh Kristus yang terdiri dari orang-orang, baik orang yang masih hidup di dunia maupun yang sudah mati yang secara sungguh-sungguh dipanggil oleh Allah

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

²⁶Ibid, 208.

²⁷Ibid.

untuk menjadi anak-anak-Nya. Dengan kata lain bahwa gereja yang tidak kelihatan merupakan persekutuan orang-orang kudus yang pemilihannya hanya diketahui oleh Allah sendiri. Sedangkan gereja yang kelihatan ialah komunitas dari orang-orang Kristen. Walaupun kedua sisi tersebut berbeda, tetapi tidak bisa untuk dipisahkan. Oleh sebab itu, gereja yang kelihatan harus berusaha untuk mencerminkan dengan baik akan kepercayaan terhadap gereja sebagai tubuh Kristus yang tidak kelihatan.²⁸

3. Relasi Melalui Upacara-upacara Peringatan

Mengenang orang yang sudah mati merupakan suatu hal yang tidak dipermasalahan. Misalnya mengenang lewat foto tanpa sembayang di depan foto tersebut; mengenang lewat barang-barang yang ditinggalkan tanpa menjadikannya sebagai sesuatu yang keramat; bahkan mengenang lewat kuburannya tetapi tidak boleh meminta berkat dari mereka.²⁹

Ketika seseorang akan melakukan upacara-upacara untuk menghormati atau memperingati leluhur atau orang yang telah mati, maka itu haruslah dilakukan sesuai iman Kristen. Dimana dalam upacara tersebut tidak boleh terjadi pembedaan. Penghormatan tersebut dilakukan bukan untuk orang-orang yang telah mati oleh karena mereka sendiri, tetapi untuk Allah yang oleh-Nya mereka ada.³⁰ Peringatan secara Kristen ditandai dengan ada tidaknya kurban persembahan. Sebab kurban pada kepercayaan pra-Kristen merupakan suatu

²⁸Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 99.

²⁹Pieter Lase, *KATEKISASI UMUM: Menyibak Tabir Kebenaran*, 218.

³⁰Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 212.

bentuk hakiki dari pemujaan nenek moyang. Peringatan-peringatan tersebut harus dibedakan dari paham-paham bahwa nenek moyang adalah pengantara atas nasib dari orang-orang yang masih hidup.³¹

Akan tetapi, jika dalam upacara-upacara peringatan tersebut terdapat pemotongan kurban, maka hal itu harus berdasarkan iman Kristen. Dimana pemotongan kurban sebagai alat untuk memuliakan Allah sehingga terjalin hubungan yang baik atau harmonis baik relasi dengan-Nya maupun dengan sesama manusia. Dengan demikian, pemotongan kurban bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen selama hal itu dilakukan dengan motivasi yang benar.³²

D. Relasi Hidup dan Mati Menurut Gereja Toraja Mamasa

Relasi antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati menjadi suatu hal yang juga menjadi perhatian bagi GTM. Menurut salah satu pendeta yang melayani di GTM, secara iman orang yang sudah mati tidak bisa lagi berhubungan atau mengunjungi orang yang masih hidup. Relasi mereka hanya terjalin melalui perasaan batin seseorang yang selalu mengingat orang-orang yang telah mati. GTM menolak pemahaman dari kepercayaan *Aluk Toyolo* bahwa orang yang telah mati masih bisa berhubungan atau memberikan dampak bagi orang yang masih hidup.³³

³¹Ibid, 213.

³²Ascteria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab," *Kamasean: Jurnal teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 57-58.

³³Pdt. Paulus, Wawancara Oleh Penulis Pada Tanggal 21 April 2023.

Kemudian dalam Sidang Sinode Am juga dibahas tentang kebudayaan yang berkaitan dengan kematian. Berkaitan dengan ritus khususnya ritus tentang kematian dan mengingat mereka yang telah mati, GTM pernah melarang untuk melakukan sejumlah ritus. Akan tetapi masih ada dari anggota jemaat yang tetap melaksanakan ritus-ritus tersebut secara terbuka.³⁴ Sikap yang ditunjukkan oleh GTM terhadap ritus-ritus dalam kebudayaan dapat dilihat dari keputusan dalam 2 sidang Sinode. Yang pertama pada sidang yang ke-8 pada tahun 1971. Dimana GTM memakai pendekatan yang melihat budaya sebagai suatu objek yang menjadikan gereja sebagai penentu boleh atau tidaknya praktik kebudayaan itu dilakukan.³⁵ Salah satu budaya yang di larang ialah pemukulan gendang (*balado*) di dalam pelaksanaan ritus kematian yakni *pangngallunan* karena dianggap sebagai suatu penyembahan berhala³⁶. Dimana di dalam ritus kematian terdapat sejumlah prosesi yang dianggap sebagai sesuatu yang mengarah pada penyembahan kepada dewa-dewa, terkhusus pada saat pemotongan hewan.³⁷

Kedua dalam sidang yang ke-11 pada tahun 1979 dilakukan penolakan terhadap ritus kematian tertinggi (*pa'pandan*) karena dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Bahkan GTM juga menerapkan sanksi bagi yang

³⁴Ekavian Sabaritno Pelita Hati Surbakti, Rahyuni Daud Pori, "Mamasa-Kristen Dan Kematian Anggota Keluarganya: Dialog Yang Memperkaya Antara 1 Tesalonika 4:14 Dan Aluk Toyolo," *Indonesian Journal Of Theology* 10, no. 1 (2022): 29.

³⁵Ibid 29.

³⁶Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural Dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian Dan Kedukaan Di Sumba Dan Mamasa* (Makassar: OASE Intim, 2014), 73.

³⁷Pelita Hati Surbakti, Rahyuni Daud Pori, "Mamasa-Kristen Dan Kematian Anggota Keluarganya: Dialog Yang Memperkaya Antara 1 Tesalonika 4:14 Dan Aluk Toyolo.": 29.

melanggar peraturan tersebut.³⁸ Selain itu, pada Sidang Sinode GTM pada tahun 2013, ritus *Mangngaro* dan *Bulan Liang* dituangkan dalam notulen semiloka. GTM mengharapkan warga jemaat agar bisa memaknai setiap ritus itu dari perspektif tradisi Kristen.³⁹ Dimana mengenai ritus *Mangngaro*, dijelaskan bahwa hendaknya umat selalu waspada terhadap segala bentuk praktek hidup yang berakar dari agama lama, karena menjadi pengikut Kristus berarti sudah memperoleh keselamatan. Sehingga semua bentuk atau karya di dalam masyarakat diupayakan dalam kerangka pertumbuhan iman yang semakin sempurna di dalam kasih dan segala hal ke arah Dia.⁴⁰ Keselamatan dan hidup kekal tidak lagi ditentukan atau dipengaruhi oleh rituan-ritual pengorbanan binatang. Dimana Yesus telah menjadi korban penebusan sekali untuk selamanya, serta menjadi jaminan bagi keselamatan setiap orang percaya.⁴¹

Dalam hal pemotongan kurban, , Pdt. Paulus, mengatakan bahwa pemotongan tersebut tidak lagi ditujukan kepada orang mati seperti dalam kepercayaan *Aluk Toyolo*, tetapi ditujukan sebagai pelayanan sosial bagi orang-orang yang datang berbagi duka. Begitupun dalam pembunyian atau pemukulan gendang, seharusnya hanya diartikan dalam artian budaya saja tanpa ada bentuk penyembahan berhala di dalamnya.⁴² Kemudian mengenai ritus *bulan liang*, dijelaskan bahwa iman kristen menilai pembersihan kubur sebagai sesuatu yang

³⁸Ibid, 29.

³⁹Ibid, 25.

⁴⁰Badan Pekerja Majelis Sinode GTM, "Pandangan GTM Tentang Budaya Yang Bersangkut Dengan Pelayanan Gereja" (2014): 24.

⁴¹Ibid.

⁴²Pdt. Paulus, .Wawancara Oleh Penulis Pada Tanggal 21 April 2023.

wajar dan manusiawi, sebab manusia semasa hidup maupun sesudah mati layak untuk dihargai, dihormati dan dikasihi. Akan tetapi, tradisi *bulan liang* harus ditempatkan dalam kerangka kuasa Yesus Kristus yang telah menaklukkan maut.⁴³ Dengan demikian, waktu pembersihan kubur pada prinsipnya bisa dilakukan kapan saja, namun dengan catatan harus memperhatikan beberapa hal terkait iman: keteraturan, tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain, serta perlunya menjaga kesatuan dan persatuan.⁴⁴

Lalu bagaimana dengan orang yang dikunjungi oleh orang yang telah mati dengan membawa pesan? Bagaimana dengan orang yang terus dalam keadaan sakit hingga pesan itu dipenuhi? Seorang pendeta dari GTM kembali menjelaskan bahwa hal tersebut tentu menjadi bagian dari perasaan yang dialami oleh orang tersebut. Oleh karena itu ketika seseorang tidak menjalankan pesan tersebut dan masih dalam keadaan sakit, itu bukan karena orang yang telah mati. Sebab orang yang telah mati tidak bisa menyembuhkan atau mendatangkan penyakit bagi orang yang masih hidup. Hanya Tuhanlah yang mampu memberikan kesejahteraan dan kesembuhan. Oleh sebab itu, ketika mereka mengadakan ibadah maka hamba Tuhan hadir untuk melepaskan mereka dari perasaan yang membelenggu mereka dengan memberikan pemahaman yang benar.⁴⁵

⁴³Badan Pekerja Majelis Sinode GTM, "Pandangan GTM Tentang Budaya Yang Bersangkut Dengan Pelayanan Gereja": 27-28.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Pdt. Paulus, Wawancara Oleh Penulis Pada Tanggal 21 April 2023,

E. Memimpikan Orang Yang Telah Mati

Berdasarkan Kejadian 37:1-11, istilah yang dipakai untuk “mimpi” atau “memimpikan” ialah *khalome*. Istilah tersebut di dalam Perjanjian Lama merupakan suatu sarana dalam hal pernyataan Allah untuk di dalam penyampaian informasi kepada umat-Nya baik melalui hal-hal yang bersifat simbolik, orang maupun tindakan.⁴⁶ Hal tersebut juga jelas dalam tradisi Yahudi-Kristen, dimana mereka meyakini bahwa mimpi juga adalah sebuah sarana yang digunakan oleh Allah untuk memberikan petunjuk serta memimpin umat maupun orang tertentu kepada jalan yang Ia tunjukkan.⁴⁷

Di dalam Perjanjian Lama, ada beberapa tokoh yang dipakai oleh Allah untuk menyampaikan pesan penting melalui mimpi. Pertama, Daniel yang bermimpi melihat deretan binatang buas sebagai lambang bahwa dari Babilon sampai zaman sekarang terdapat kuasa-kuasa politik (Dan. 7:1-3,17). Yusuf yang dipakai oleh Allah untuk menyampaikan nubuatan akan masa depan Yusuf dan keluarganya (Kej. 37:1-17). Bahkan mimpi dipakai oleh Allah untuk berkomunikasi dengan Musa (Bil.12:6). Bahkan di dalam Perjanjian Baru, Tuhan menggunakan mimpi untuk memberitahu Yusuf untuk melarikan diri ke Mesir bersama dengan istrinya, karena Herodes ingin membunuh bayi Yesus (Mat. 2:13-15; 19-23).⁴⁸ Selain itu, mimpi juga bisa bersifat biasa. Dimana dalam mimpi

⁴⁶Pardomuan Munthe Lastris Simatupang, “Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Memimpikan Orang Yang Sudah Meninggal Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Warga Jemaat GKPA Binjai”, *JURNAL SABDA AKADEMIKA* 2, no 4 (2022): 7.

⁴⁷Ibid, 8.

⁴⁸Ibid, 8.

tersebut seseorang melihat sederet sosok atau makna yang berhubungan dengan peristiwa dalam hidup sehari-hari (Kej. 40:9-17; 41:1-7).⁴⁹

Akan tetapi tidak ada ayat yang menjelaskan tentang memimpikan orang yang telah mati dengan tujuan untuk memberi pesan yang disertai dengan dampak buruk bagi orang hidup jika tidak melakukannya. Oleh sebab itu, ketika seseorang bermimpi, maka hal tersebut perlu diuji kebenarannya, apakah berasal dari Allah atau bukan karena mimpi yang berasal dari Allah tentu memiliki tujuan yang baik.⁵⁰ Dimana tidak semua mimpi yang dialami oleh manusia datangnya dari Tuhan.⁵¹ Mimpi bisa berasal dari diri sendiri berdasarkan pengalaman masa lalu (kenangan), pengaruh fisik dan spritual.⁵²

⁴⁹Fini Ardila, "Tinjauan Teologis Tentang Mimpi Berdasarkan Kejadian 37:1-11 Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 72.

⁵⁰Lastri Simatupang, "Suatu Tinauan Dogmatis Tentang Memimpikan Orang Yang Sudah Meninggal Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Warga Jemaat GKPA Binjai."

⁵¹Fini Ardila, "Tinjauan Teologis Tentang Mimpi Berdasarkan Kejadian 37:1-11 Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 72.

⁵²Nerys Dee, *Memahami Mimpi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 77.